

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menerangkan mengenai latar belakang topik yang akan dibahas, yaitu mengenai *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok dan keikutsertaan Indonesia dalam program inisiatif Xi Jinping yang menimbulkan kekhawatiran jebakan hutang di berbagai negara, seperti yang telah terjadi di Sri Lanka. Kemudian, didasari oleh latar belakang tersebut, penulis akan merumuskan suatu rumusan masalah serta menerangkan teori maupun konsep apa yang akan digunakan penulis untuk menjadi kerangka pemikiran topik yang akan dibahas dan memperkuat hipotesa penulis. Setelah itu, penulis akan membuat hipotesa berdasarkan latar belakang, dan kerangka teoritik yang telah ditulis sebelumnya. Untuk melengkapi keterangan penelitian ini, penulis menerangkan metode yang digunakan, tujuan dilakukannya penelitian, serta jangkauan untuk membatasi penyimpangan topik, dan rencana sistematika untuk mengurutkan susunan pembahasan.

A. Latar Belakang

Sejak kemunculan kebijakan ambisius Xi Jinping yang lebih dikenal dengan *Belt and Road Initiative (BRI)* (Hanzi: 一带一路, Pinyin: *Yi Dai Yi Lu*), telah mendorong Indonesia ikut ambil bagian dalam kerjasama *21st Century Maritime Silk Road* yang diusung oleh Tiongkok sebagai wadah untuk menciptakan potensi bagi Indonesia di bidang ekonomi, khususnya ekonomi maritime, yang mana hal tersebut sejalan dengan visi Presiden Joko Widodo. (Michael M. Du, 2016, p. 30)

Belt and Road Initiative (BRI) sendiri di perkenalkan untuk pertama kalinya pada 7 September 2013, di depan para tamu yang menghadiri KTT kerjasama Tiongkok-Kazakhstan di Universitas Nazarbayev Astana, Kazakhstan. Dalam pidatonya kala itu, Xi menyarankan agar hubungan Tiongkok dengan

Kazakhstan dan Negara-negara Central Asia dipererat melalui pembangunan *Silk Road Economic Belt* yang akan menghubungkan Tiongkok dengan Eurasia melalui jalur transportasi darat.(Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of china, 2013)

Pidato kedua juga disampaikan Xi saat mengunjungi Indonesia pada 3 Oktober 2013, di depan para anggota parlemen di kantor DPR Jakarta, Indonesia. Berbeda dengan pidatonya di Kazakhstan, di Indonesia Xi justru menyampaikan inisiatifnya untuk membangun *New Maritime Silk Road* atau yang dikenal dengan *21st Century Maritime Silk Road* bersama negara-negara ASEAN yang akan menghubungkan Asia, Afrika, dan Eropa melalui jalur transportasi laut.(China Daily, 2017)

Belt and Road Initiative (BRI) diharapkan dapat memperkuat konektivitas negara-negara di dunia melalui pengembangan infrastruktur dan kerjasama perdagangan dalam bentuk zona perdagangan bebas serta meningkatkan perekonomian global melalui perdagangan, pertukaran budaya dan teknologi dengan negara-negara Eurasia.(Bruni, 2019, p. 4)

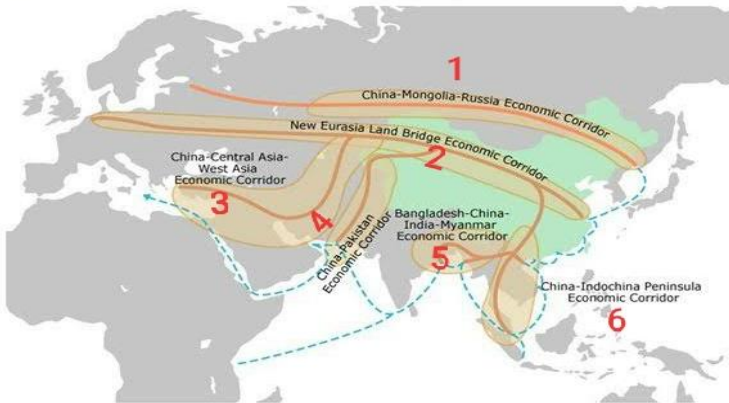
Saat ini sudah 150 negara ikut bergabung kedalam proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) dengan total 900 proyek yang didanai oleh Tiongkok,(Hasugian, 2019) hal tersebut akan menciptakan interaksi ekonomi dari setengah populasi dunia, yaitu sebanyak 4,4 miliar orang dari negara peserta akan mewakili sekitar sepertiga atau 40% dari PDB Global, atau setara dengan USD 21 Triliun.(Damuri et al., 2019, p. 4)

Menurut riset Morgan Stanley, jumlah dana keseluruhan yang dikeluarkan pemerintah Tiongkok berkisar USD 1,3 Triliun sampai dengan tahun 2027 mendatang, yang mana biaya tersebut dikeluarkan untuk investasi dan pengembangan infrastruktur di negara peserta.(morgan stanley, 2018) Visi yang akan dicapai tentunya adalah perluasan transportasi seperti jaringan kereta api, jalan raya, penyebrangan perbatasan yang efisien. Pembangunan

pelabuhan serta jalur-jalur pipa energi akan digunakan untuk menghubungkan laju transportasi perdagangan antara Tiongkok dengan negara- negara Eropa, Asia Tengah, Asia Barat, Asia Selatan, dan Afrika yang nantinya akan memperluas jaringan Tiongkok dengan beberapa negara yang terlibat.(Teo et al., 2019, p. 4) Total hingga tahun 2019, Tiongkok telah mengalokasikan dananya sekitar USD 200 miliar untuk upaya tersebut.

Belt and Road Initiative (BRI) nantinya akan dihubungkan dengan 6 koridor, menurut Komisi ekonomi dan sosial PBB untuk Asia dan Pasifik (UNESCAP), yaitu : 1) China-Mongolia-Russia; 2) New Eurasia Land Bridge (NELB); 3) China-Central-West Asia; 4) China-Pakistan economic corridor; 5) Bangladesh-China-India-Myanmar; 6) China-Indochina Peninsula.(Damuri et al., 2019, p. 5)

Figure 1.1 Rute Proyek *Belt and Road Initiative* (BRI)



Source: *The Belt and Road Initiative*, HKTDC <http://china-trade-research.hktdc.com/business-news/article/The-Belt-and-Road-Initiative/The-Belt-and-Road-Initiative/obor/en/1/1X3CGF6L/1X0A36B7.htm>

Xi Jinping memiliki ambisi besar untuk menjadikan negaranya sebagai negara superpower, khususnya dalam hal perekonomian. Dengan begitu demi mewujudkan visinya, Xi rela mendanai proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) dengan total USD 1,3 Triliun.(morgan stanley, 2018) Beberapa Negara bahkan sudah terjebak kedalam jebakan hutang Tiongkok. Contohnya Sri Lanka yang memiliki hutang dengan Tiongkok dan akhirnya harus rela melepaskan 70 persen saham pelabuhan Hambantota ke pada Tiongkok selama 99 tahun.(Damuri et al., 2019, p. 13) Tak sampai disitu, hutang Sri Lanka dengan Tiongkok masih terus berbunga. Di tahun 2018, Sri Lanka diperkirakan berhutang hampir USD 13 miliar dengan pendapatan yang kurang dari USD 14 miliar.(Fernholz, 2018)

Menurut *The Center for Global Development* yang merupakan perusahaan riset nirlaba, menganalisis bahwa masih ada delapan negara yang rentan terhadap krisis hutang kepada Tiongkok, yaitu Djibouti, Tajikistan, Kyrgyzstan, Laos, Maldives, Mongolia, Pakistan, Montenegro.(morgan stanley, 2018) Negara Malaysia memilih membatalkan proyek kereta api senilai USD22 miliar karena dianggap terlalu mahal. Menurut Perdana Menteri Mahatir, proyek ini dikhawatirkan akan semakin membebani Malaysia. Negara Maladewa juga berencana akan melepaskan diri dari beberapa proyek yang membebani negaranya.(Chatzky & McBride, 2019)

Tak hanya jebakan hutang, beberapa kekhawatiran juga di rasakan oleh masyarakat Indonesia akibat dari kerjasama *Belt and Road Initiative* (BRI). Misalnya spekulasi Tiongkok sebagai kekuatan neo-kolonial yang dapat menjadi ancaman bagi hegemoni kekuatan global. Mudah-mudahan akses terhadap arus produk-produk dan tenaga kerja asal Tiongkok yang masuk ke Indonesia akan membuat Indonesia dibanjiri oleh produk-produk *Made in Tiongkok*. Hal itu dikarenakan permasalahan logistik antar pulau Indonesia menyebabkan harga barang jauh lebih mahal dari pada produk asal Tiongkok. Sehingga menyebabkan produk Indonesia kalah bersaing di

pasar domestik maupun internasional. Sehingga, dapat dikatakan kedaulatan ekonomi Indonesia dalam posisi terancam oleh banjirnya produk Tiongkok yang lebih murah namun berkualitas. (Wibawati et al., 2018, p. 114)

Kekhawatiran lainnya ada pada masalah tenaga kerja asing asal Tiongkok yang bekerja di Indonesia melalui syarat kerjasama yang diajukan Tiongkok. Tiongkok sendiri menyaratkan bahwa pembangunan proyek-proyek yang akan dirancang, dijalankan dan dibangun langsung oleh Tiongkok menggunakan teknologi, material dan tenaga kerja dari Tiongkok. (Wibawati et al., 2018, p. 114) Persyaratan yang diajukan Tiongkok ini merugikan Indonesia, pasalnya berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia dan akan berimbas pada peningkatan jumlah pengangguran Indonesia karena tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja Tiongkok yang notabene memiliki keahlian dan upah rendah.

Selain itu, Masalah kedaulatan dan keamanan menjadi kekhawatiran lainnya. Apabila kita merujuk pada peta jalur maritim, jalur tersebut melewati perairan Natuna yang merupakan wilayah dengan banyak sumber daya alam yang harus dijaga. Jika saja perairan tersebut dilewati sebagai jalan maritime, tentunya akan semakin banyak pelanggaran yang dilakukan oleh Tiongkok, mengingat selama ini perairan tersebut menjadi incaran negara sekitarnya. (Wibawati et al., 2018, p. 116)

Dengan melihat dampak yang telah terjadi saat ini, seharusnya Indonesia melakukan tindakan untuk menghindari keadaan yang sama seperti Sri Lanka. Menurut Jerry Masie, seorang pengamat kebijakan publik dari *Indonesia Public Institute (IPI)*, mengatakan seharusnya Jokowi mencontohi Malaysia yang berani membatalkan proyek Tiongkok karena dinilai mahal. (Safari, 2019) Malaysia juga melewati negosiasi dengan Tiongkok mengenai persetujuan proyek di Malaysia. Pada akhirnya dana proyek tersebut dapat dinegosiasikan dan berhasil diditurunkan.

Akan tetapi, Indonesia dibawah keputusan Jokowi nampak terlalu percaya diri terhadap proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) ini. Pada 26 April 2019, dalam pertemuan KTT *Belt and Road Forum (BRF)* ke-2 di Beijing, Indonesia kembali menawarkan 28 proyek untuk didanai *Belt and Road Initiative* (BRI). Dari 28 proyek yang diajukan, Indonesia kemudian hanya menandatangani 23 diantaranya,(Hutari et al., 2019) dengan total investasi USD 91 miliar atau setara dengan Rp. 1,288 triliun.

Dilatarbelakangi oleh sikap Jokowi yang begitu percaya diri dengan kerjasama *Belt and Road Initiative (BRI)* yang dinilai beresiko bagi negara inilah yang kemudian menarik untuk dikaji oleh penulis. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menganalisis keputusan Jokowi melalui pendekatan aktor individu. Untuk itu, dalam karya ilmiah ini Penulis Mengangkat Judul Skripsi "**Analisis Faktor-Faktor Idiosyncratic Jokowi dalam Kerjasama Belt And Road Initiative (Bri) Tiongkok**"

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, mengenai keputusan Jokowi bekerjasama dalam *Belt and Road Initiative* (BRI) dibalik isu jebakan hutang, kemudian muncul sebuah pertanyaan yang menjadi fokus yang kemudian diteliti oleh penulis, yaitu: "**Apa saja faktor-faktor yang mendorong Jokowi dalam kerjasama *Belt and Road Initiative (BRI)* Tiongkok?**"

C. Kerangka Pemikiran

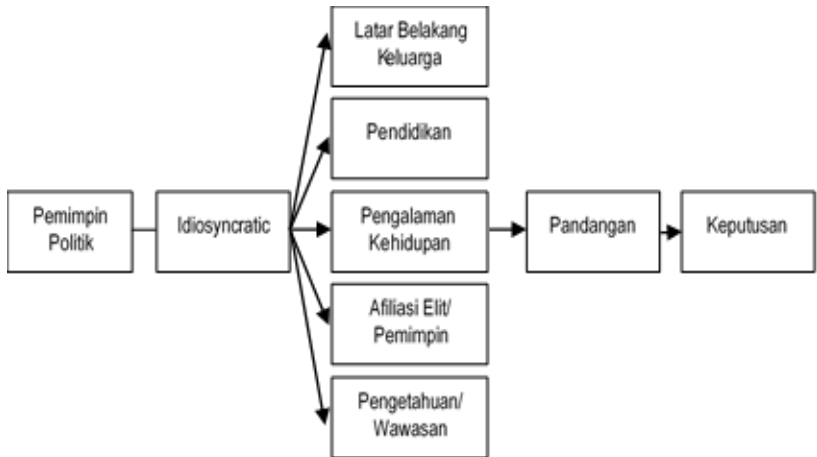
1. Idiosyncratic.

Dalam hubungan internasional, aktor individu mempunyai peran yang signifikan karena individu mempengaruhi hasil dari politik luar negeri. Biasanya suatu kebijakan yang di buat oleh individu dipengaruhi oleh latar belakang, pengetahuan, keinginan serta tujuan yang hendak dicapai oleh individu tersebut. Kuatnya pengaruh seorang individu dalam pembuatan kebijakan inilah yang kemudian memunculkan istilah *idiosyncratic* dalam Politik Luar Negeri (PLN).(Rafiansa, 2018, p. 50)

Idiosyncratic juga dikenal dengan prespektif elit yang berarti sesuatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang kemudian mempengaruhi pola pikir, persepsi dan cara pandang seseorang dalam mengambil keputusan. Menurut James N. Rosenau, *idiosyncratic* merupakan salah satu faktor penentu dalam keberadaan politik luar negeri. *Idiosyncratic* menjelaskan hal-hal apa saja yang mempengaruhi seorang individu dalam pembuatan kebijakan. Secara umum, *idiosyncratic* menjelaskan segala aspek yang dimiliki oleh pembuat kebijakan seperti nilai, kepribadian, bakat, dan pengalaman sebelumnya yang kemudian mempengaruhi proses pengambilan keputusan ataupun pengambilan kebijakan yang dilakukannya.(Rafiansa, 2018, p. 51) Menurut Boy Anugrah, dalam jurnalnya yang berjudul *Faktor Idiosinkratik Pemimpin Dalam Perumusan Politik Luar Negeri*, menjelaskan ada lima faktor *idiosyncratic* yang mempengaruhi pemimpin

mengambil keputusan dan membuat suatu kebijakan, yaitu:(Anugerah, 2016)

Figure 1.2. Kerangka Berpikir *Idiosyncratic*



Source:

https://issuu.com/boyanugerah/docs/journal_of_lemhannas_ri_june_2016_e

a) Latar Belakang Keluarga.

Bagaimana status sosial keluarga seorang pemimpin. Kondisi ekonomi dan hubungan sosial dengan masyarakat, menjadi penilaian utama dalam faktor *Idiosyncratic*. Hal ini akan menentukan karakter pribadi seseorang, ideologi dan pandangannya.

b) Pendidikan.

Bagaimana latar belakang pendidikan seorang pemimpin, yang tidak hanya pendidikan formal namun juga informal. Hal itu dilihat dari bagaimana dia memperoleh ilmu yang kemudian dapat dijadikan pedomannya atau mengantarnya pada karakter tertentu. Suatu pendidikan

merupakan penilaian penting, karena lingkungan pendidikan seorang pemimpin juga akan mempengaruhi karakter pribadi seseorang.

c) Pengalaman Kehidupan.

Pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. Biasanya suatu pengalaman yang berkesan yang mampu memotivasi seseorang ataupun memberikan pelajaran berharga untuk kehidupan mendatang.

d) Afiliasi elit/ Pemimpin.

Persepsi elit dibentuk oleh ideologi dan kepentingan yang diusung oleh partai politik tempat ia bernaung. Akan tetapi, diskursus mengenai afiliasi elit tidak hanya sebatas partai politik, tetapi juga dalam ranah internasional tergantung kepada siapa kita berpihak.

e) Pengetahuan/ Wawasan.

Pengetahuan dan wawasan didasari dengan pengalaman kehidupan sosial dan pendidikan seorang pemimpin. Persepsi, pola pikir, dan cara pandang seorang pemimpin didasari oleh kemampuannya untuk memahami suatu masalah, lebih spesifiknya pada bagaimana pemimpin tersebut menyerap pengetahuan menjadi persepsi, pola pikir, dan cara pandang dalam melihat suatu permasalahan dan menyelesaikannya.

Dari kelima faktor yang merupakan latar belakang kehidupan individu, kita dapat mengetahui bagaimana pandangan seorang pemimpin terbentuk. Bagaimana kemudian pandangan tersebut mendorong terbentuknya sebuah keputusan/ kebijakan untuk suatu tujuan yang hendak mereka capai.

Misalnya saja latar belakang kehidupan Joko Widodo. Beliau berasal dari keluarga pengrajin kayu dan sederhana. Latar belakang keluarganya berbeda dengan para pemimpin lainnya. Sehingga cara pandangnya pun berbeda. Jokowi yang

sangat memahami nasib para rakyat kecil, akhirnya memiliki orientasi politik yang bersifat “Pro-rakyat”. Fokus Jokowi adalah mensejahterahkan kehidupan rakyat khususnya kesenjangan terhadap rakyat kecil dan terpinggirkan. Sehingga segala keputusan yang beliau buat, semuanya ditujukan untuk kesejahteraan rakyat kedepannya.

Beliau memiliki cara tersendiri untuk mewujudkan tujuannya. Berdasarkan pengalaman beliau sebagai rakyat kecil, pembangunan menjadi kunci utama mensejahterahkan rakyat. Menurut Jokowi, dengan membangun infrastruktur, akan mendorong banyak investasi asing masuk ke Indonesia dan juga dapat membangun Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sehingga membantu dalam meningkatkan taraf perekonomian Indonesia. Dengan infrastruktur yang baik pula, Jokowi berharap akan membantu para pelaku industri untuk mengalokasikan barang produksi dengan mudah. Sehingga Kerjasama dengan *Belt and Road Initiative* (BRI) menjadi wadah Jokowi untuk mewujudkan tujuannya dalam membangun infrastruktur Indonesia yang kemudian berguna untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat Indonesia.

D. Hipotesa.

Berdasarkan teori *Ideosyncratic* yang sudah dijabarkan di atas, maka didapatkan dugaan sementara untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

“Latar belakang keluarga Jokowi sebagai seorang anak yang lahir dan dibesarkan dari kalangan sederhana, pengalaman beliau sebagai rakyat kecil yang tinggal di bantaran kali, pemikiran pragmatis, kedekatan antara partai tempatnya bernaung dengan Partai Komunis Tiongkok (PKT), sikap teguh dan berani ambil resiko, mendorong beliau untuk bekerjasama dengan Belt and Road Initiative (BRI).”

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan akademis yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang mendorong Jokowi memilih bekerjasama dengan *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok, sementara banyak kalangan peneliti dan masyarakat khawatir dengan dampak negatif bekerjasama dengan Tiongkok. Selain itu, dalam tulisan ini dibuat untuk membuktikan hipotesa penulis.

G. Metode Penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesa penulis, penelitian ini menggunakan data-data yang didapatkan melalui kepustakaan (*library research*) dan data – data dari *website*, Jurnal, *E-Journal*, media masa, serta dari berbagai sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis berupa teknik deksriptif dengan data kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deduksi, yaitu dengan teori sebagai landasan analisa dalam memperoleh kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

H. Jangkauan Penelitian.

Dalam skripsi ini, penulis akan membatasi ruang lingkup dan waktu. Tujuannya agar skripsi ini lebih fokus dalam membahas pokok permasalahan yang diangkat. Penulis hanya akan membahas Faktor-faktor yang berkenaan dengan *idiosyncratic* yang mempengaruhi Jokowi melakukan kerjasama dengan Tiongkok dalam *Belt and Road Initiative* (BRI).

Selain itu, penelitian disesuaikan dengan judul skripsi yang mengambil batasan pada era kepemimpinan Jokowi-Jusuf Kalla (2014-2019), dengan pembahasan mengenai Politik Luar Negeri Jokowi, khususnya pada tahun-tahun berjalannya kerjasama *Belt and Road Initiative* (BRI) dengan Indonesia era Jokowi. Pembahasan mengenai Kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) juga diperlukan, sehingga rentang

waktu dimulainya gagasannya inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI) tersebut akan diangkat. Namun tak menutup kemungkinan akan membahas masalah di luar batasan ruang lingkup dan waktu. Misalnya dengan mengambil batasan pada kehidupan Jokowi, karena penulis akan menjelaskan mengenai biografi Jokowi semasa hidupnya demi kepentingan penelitian.

I. Rencana Sistematika.

Secara sistematis, penulis menempatkan materi pembahasan secara keseluruhan dalam 5 (lima) bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan. Merupakan Bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur metodologis karya ilmiah yang meliputi; latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, sistematika penulisan.

BAB 2 : Kerjasama Indonesia Dengan *Belt and Road Initiative (BRI)* di Bawah Kepemimpinan Jokowi. Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai *Belt and Road Initiative (BRI)*, Kerjasama *Belt and Road Initiative (BRI)* dengan Indonesia, dan dampak serta kekhawatiran terhadap isu *Belt and Road Initiative (BRI)* bagi Indonesia.

BAB 3 : Mengenal kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Dalam bab ini, menceritakan latar belakang kehidupan Joko Widodo dan Politik Luar Negeri Indonesia di era Jokowi.

BAB 4 : Analisis faktor-faktor *idiosyncratic* Jokowi dalam kerjasama *Belt and Road Initiative (BRI)*. Dalam bab ini memaparkan mengenai data yang telah ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini menjawab rumusan masalah yang dianalisis dengan teori *Idiosyncratic*.

BAB 5 : Kesimpulan. Dalam bab ini, menyediakan kesimpulan dari peneliti. Kesimpulan disajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.